

teori psikologi perilaku dan kognitif dengan konsep-konsep ekonomi dan keuangan konvensional (Suriani, 2022). *Financial behavior* tidak hanya mengkaji aspek rasionalitas saja, tetapi juga mencakup faktor-faktor kognitif dan emosional yang diungkapkan oleh individu, pakar keuangan, dan pelaku pasar selama proses perencanaan keuangan dan pengelolaan investasi, yang dalam praktiknya, individu sering membuat keputusan berdasarkan pengalaman masa lalu, keyakinan pribadi serta preferensi masing-masing (Baker, 2014). Shefrin (2000) menyatakan bahwa *financial behavior* merupakan studi yang meneliti mengenai bagaimana aspek-aspek psikologis dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu. Kegiatan investasi sendiri merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan proses pengambilan keputusan dengan dipengaruhi oleh aspek psikologis dari individu. Menurut Suriani (2022) terdapat tiga aspek yang dapat mempengaruhi dan saling berhubungan dalam *financial behavior*, yaitu :

a. Aspek Psikologi

Aspek ini berkaitan dengan perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial. Perilaku tersebut mencakup tindakan yang bisa diamati secara langsung maupun tidak, serta perilaku yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Dalam teori *financial behavior*, aspek ini mempelajari bagaimana proses mental dan emosional individu mempengaruhi keputusan keuangan.

b. Aspek Sosiologi

Fokus dari aspek ini adalah pada kehidupan sosial dan perilaku individu dalam suatu sistem sosial. Aspek sosiologi berkenaan dengan bagaimana sistem sosial

mempengaruhi individu dan juga sebaliknya, bagaimana individu juga dapat mempengaruhi sistem tersebut.

c. Aspek Keuangan

Aspek ini berkaitan dengan pengelolaan uang yang berdampak signifikan terhadap individu atau organisasi. Dalam hal ini, aspek keuangan mencakup berbagai proses, instrumen, pasar, serta pihak-pihak yang terlibat dalam aliran perpindahan dana.

Adanya integrasi ilmu sosiologi dan psikologi dalam keuangan mencerminkan adanya pergeseran pendekatan dari teori keuangan tradisional menuju ke pendekatan perilaku keuangan (*financial behavior*). Pergeseran ini didasari oleh adanya fakta bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tentu akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu yang bersangkutan (Suriani, 2022).

Dalam teori perilaku keuangan, *financial literacy* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas keputusan individu karena dapat mengurangi kesalahan akibat perilaku impulsif atau kurangnya informasi. Pada teori ini, *financial literacy* berperan sebagai faktor psikologi yang bersifat kognitif dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, *overconfidence* merupakan salah satu perilaku yang sering muncul dalam pengambilan keputusan investasi, dimana individu cenderung melebih-lebihkan kemampuan dan pengetahuannya sehingga mengambil risiko yang mungkin saja lebih tinggi tanpa pertimbangan yang matang. Sifat *overconfidence* ini muncul sebagai salah satu bias psikologi

yang dapat membawa individu menjadi kurang rasional dalam mengambil keputusan keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses pengambilan keputusan keuangan, perilaku investor tidak dapat lepas dari faktor psikologis, baik yang bersifat afektif (emosional) maupun kognitif (pengetahuan) yang dimana hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, teori perilaku keuangan memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana literasi keuangan dan overconfidence dapat memengaruhi perilaku investasi individu.

1.5.2 Investasi

Menurut KBBI, investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Menurut Tandelilin (2010), investasi adalah suatu bentuk komitmen yang diambil oleh individu terhadap sumber daya tertentu pada masa kini dengan harapan akan menghasilkan keuntungan di masa depan. Selain itu, investasi dapat dipahami sebagai tindakan menunda konsumsi saat ini demi memperoleh manfaat konsumsi di masa depan, yang mengandung risiko yaitu ketidakpastian karena ada imbalan atas penundaan tersebut (Martalena, 2011). Ketidakpastian yang muncul dari aktivitas berinvestasi juga termasuk dalam risiko yang harus ditanggung oleh investor sendiri. Risiko tersebut tentu sejalan dengan keuntungan yang akan diperoleh masing-masing investor, semakin tinggi risiko yang harus ditanggung oleh investor, semakin tinggi pula keuntungan yang akan ditawarkan.

Investasi menjadi salah satu upaya untuk mencapai kebebasan finansial di masa depan dengan cara menyimpan aset yang dimiliki. Menurut Todaro (2000), investasi merupakan sumber daya yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat konsumsi di waktu yang akan datang. Pengertian ini mengartikan bahwa dalam berinvestasi dibutuhkan modal yang dapat berupa dana atau aset fisik, seperti emas, perhiasan, berlian, dan sebagainya, maupun non fisik, seperti asuransi, deposito, dan lainnya. Era digital ini membawa investasi lebih berkaitan dengan pengelolaan *asset financial* yang mencakup sekuritas yang dapat diperjualbelikan yang berupa surat berharga di pasar uang dan pasar modal.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber daya seperti *asset* dan berkomitmen untuk meningkatkan sumber daya tersebut pada periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut dapat diperoleh setelah periode waktu yang ditentukan sebelumnya sudah tercapai, sehingga *asset* yang dimiliki pun memiliki nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

1.5.2.1 Tujuan Investasi

Setiap individu memiliki tujuannya masing-masing dalam berinvestasi, tetapi pada umumnya, tujuan utama individu berinvestasi adalah menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan individu di masa mendatang. Kebebasan *financial* menjadi tujuan dari sebagian generasi Z dalam melakukan investasi di

masa ini. Menurut Tandelilin (2010), secara khusus terdapat beberapa alasan seseorang melakukan investasi, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang.

Individu yang bijak akan memiliki rencana untuk menstabilkan pendapatan atau bahkan meningkatkan kualitas hidupnya agar sejahtera di masa mendatang.

2. Mengurangi tekanan inflasi.

Investasi memiliki kegunaan sebagai sarana untuk melindungi kekayaan dari dampak terjadinya inflasi, sehingga dengan menanamkan modal pada aset, individu dapat meminimalkan penurunan nilai kekayaan akibat inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak.

Di sejumlah negara, pemerintah memberikan insentif perpajakan bagi masyarakat yang menanamkan investasi pada sektor tertentu sebagai salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

1.5.2.2 Keputusan Investasi

Menurut Halim (2018), keputusan investasi merupakan proses analisis suatu instrumen atau produk investasi untuk menilai kelayakan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa datang. Keputusan investasi tersebut berkaitan dengan membuat pilihan dari dua opsi untuk pendapatan yang diperoleh, yaitu yang pertama pendapatan tersebut akan digunakan untuk dibelanjakan di masa sekarang atau opsi kedua yaitu digunakan untuk ditabung demi kepentingan masa depan. Apabila pendapatan tersebut dipilih untuk ditabungkan, maka harus diputuskan juga tempat untuk menginvestasikan dana tersebut.

Rusdin (2006), menyatakan bahwa keputusan investasi bersifat personal dan sangat dipengaruhi oleh kebebasan individu, sehingga dalam pengambilan keputusan investasi, investor perlu untuk mempertimbangkan segala hal yang dapat memengaruhi keputusan investasi yang akan dilakukannya kelak. Pengambilan keputusan investasi bersifat individu, sehingga keputusan yang dihasilkanpun berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Menurut Budiarto & Susanti (2017), setiap individu memiliki proses pengambilan keputusan investasi yang berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beragam faktor, tetapi tujuan akhir dari keputusan investasi individu akan tetap serupa, yaitu untuk memperoleh tingkat pengembalian yang optimal. Dalam mengambil keputusan investasi, masing-masing individu perlu mempertimbangkan segala hal yang dapat memengaruhi investasi yang dilakukannya karena berinvestasi merupakan hal yang tidak dapat dipastikan. Menurut Sampath et al., (2018) individu yang terlibat dalam investasi di pasar modal, cenderung berupaya untuk meminimalisir ketidakpastian. Upaya tersebut membuat investor memanfaatkan berbagai metode dan alat guna mengambil keputusan ekonomi mereka (Sethuraman, 2019). Keputusan investasi menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan apa yang akan diperoleh di masa depan dan memiliki konsekuensi berjangka sehingga harus di perhitungkan dengan matang. Menurut Manurung (2012) dalam konteks keputusan investasi, individu yang memiliki pengalaman investasi dengan hasil yang negatif akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menerima kerugian yang telah terjadi dan tidak melanjutkan investasi atau mempertahankan investasi serta mengambil risiko lebih lanjut dengan

menambah dana dan berharap memperoleh pengembalian yang positif di masa depan.

Sebelum memahami proses pengambilan keputusan investasi secara menyeluruh, calon investor perlu memahami konsep dasar dari keputusan investasi karena menjadi landasan dalam membentuk perilaku investasi yang rasional (Tandelilin, 2017). Komponen dasar investasi tersebut meliputi tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko, dan hubungan antara kedua hal tersebut. Menurut Uttari & Yudiantara (2023) terdapat hubungan yang searah antara *return* dan risiko di masa semakin tinggi keuntungan yang diharapkan, maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi oleh investor.

1.5.2.3 Proses Pengambilan Keputusan Investasi

Tandelilin (2017) mengatakan bahwa terdapat proses dalam pengambilan keputusan investasi yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu :

1. Penentuan Tujuan Investasi

Calon investor pada awalnya harus menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan untuk dapat menentukan jenis investasi apa yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Penentuan Kebijakan Investasi

Tahap selanjutnya adalah penentuan keputusan alokasi asset sesuai dengan tujuan dan kemampuan dari calon investor. Hal ini dikarenakan terdapat banyak jenis investasi, seperti berinvestasi di pasar modal atau di pasar uang.

3. Pemilihan Strategi Portofolio

Tahap ketiga adalah calon investor dapat menggunakan informasi yang ada, teknik-teknik peramalan, dan aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan indeks pasar. Informasi tersebut digunakan sebagai acuan pada harga saham untuk menentukan keputusan investasi.

4. Pemilihan Asset

Pada tahap ini, calon investor harus dapat mengevaluasi setiap sekuritas yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kombinasi portofolio yang efisien dengan menawarkan *return* yang tinggi.

5. Pengukuran dan Pengevaluasian Kinerja Portofolio

Tahap ini merupakan tahap untuk mengukur kinerja dan membandingkan hasil pengukuran dengan portofolio lainnya. Hal ini bertujuan jika memperoleh hasil yang kurang maksimal, maka pengambilan keputusan investasi harus dimulai kembali dari tahap awal.

1.5.2.4 Faktor yang Memengaruhi Keputusan Investasi

Menurut Sood et al., (2024), faktor penentu keputusan investasi, antara lain :

1. Psikologis

Faktor psikologis adalah pikiran, emosi, dan fitur kognitif lainnya yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan fungsi pikiran manusia (Barrett, 2009). Perilaku seorang investor akan dipengaruhi oleh bias psikologisnya yang terdiri dari kognitif bias dan emosional bias. Bias kognitif adalah jalan pintas mental yang digunakan oleh investor untuk membuat keputusan keuangan yang cepat dan intuitif berdasarkan informasi yang mereka miliki (Otuteye & Siddiquee, 2015). Bias

emosional adalah keyakinan atau intuisi berdasarkan preferensi atau persepsi yang dimaksudkan daripada evaluasi (Montier, 2007). Salah satu bias psikologi yang dapat muncul pada individu adalah sifat terlalu percaya diri terhadap pengetahuan dan kemampuan pribadi, sehingga dapat memicu keputusan yang kurang rasional.

2. Ekonomi

Faktor ekonomi mencerminkan informasi yang dapat memengaruhi nilai atau nilai investasi dari perhitungan nilai masa sekarang dan nilai masa depan yang diproyeksikan dari portofolio investasi mereka (Sarwar & Afaf, 2016). Faktor ekonomi terdiri dari kinerja keuangan perusahaan, harga saham, dan indikator makroekonomi.

Kinerja keuangan perusahaan yang dipublikasikan ke masyarakat akan memengaruhi keputusan investasi karena individu mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan dari sisi ekonominya (Sood et al., 2024). Harga saham juga menjadi faktor penentu keputusan investasi karena menunjukkan kinerja perusahaan, sehingga calon investor dapat mengukur peningkatan atau penurunan saham untuk keamanan investasinya (Patil & Bagodi, 2021). Begitu pula dengan indikator makroekonomi, seperti suku bunga, tingkat inflasi, struktur pajak, dan lainnya yang baik secara langsung atau tidak langsung akan memengaruhi harga saham sehingga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan investasi (Patil & Bagodi, 2021). Pada faktor ini, *financial literacy* individu sangat berperan penting karena menyangkut pengetahuan individu berdasarkan informasi dan data yang diterima.

3. Sosiologis

Faktor sosiologis menjadi faktor eksternal yang memengaruhi seorang calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Khan (2014), keputusan investasi masyarakat kolektif didasarkan pada interaksi sosial dan memengaruhi kinerja investasi dengan mengabaikan risiko dan asimetri informasi. Shanmugham dan Ramya (2012) mengatakan bahwa interaksi sosial dengan orang lain, media, internet dan pialang atau konsultan, telah menjadi sarana penting untuk bertukar ide dan informasi, yang telah menyebabkan investor berperilaku tidak rasional saat membuat keputusan investasi.

4. *Environmental, Social, Governance (ESG)*

Faktor ESG merupakan gabungan dari berbagai aspek, seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola yang harus dipertimbangkan dalam berinvestasi. Menurut Palma-Ruiz et al., (2020), faktor ini menjadi faktor penting dalam keputusan investasi yang mendorong perusahaan dan investor untuk membuat keputusan strategis di luar parameter keuangan. Faktor ESG mencakup tiga komponen, yaitu masalah lingkungan, masalah sosial, dan masalah tata kelola.

1.5.2.5 Investasi di Pasar Modal

Menurut Kismono (2011), pasar modal merupakan wadah untuk investor dalam menanamkan modalnya guna untuk memperoleh keuntungan, meskipun tetap disertai oleh risiko tertentu. Berdasarkan UU Pasar Modal No 8 Tahun 1995, pasar modal mencakup kegiatan seperti penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek, serta lembaga yang berkaitan dengan

efek. Sementara itu, Darmadji (2001), pada dasarnya pasar modal adalah tempat berlangsungnya perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk hutang maupun ekuitas.

Dengan adanya hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa berinvestasi di pasar modal merupakan kegiatan investasi dengan sistem perdagangan jual beli dengan komoditas instrumen keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa dengan tetapi terdapat risiko yang harus ditanggung.

1.5.2.6 Indikator Keputusan Investasi

Menurut Areiqat et al., (2019) indikator pengukur keputusan investasi, yaitu sebagai berikut :

1. Return rate expectation

Return rate expectation merupakan harapan akan pengembalian investasi oleh investor. Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi karena dapat membantu investor mengukur kesesuaian investasi yang diambil dengan tujuan investasi melalui pilihan strategis terkait dengan alokasi sumber daya dan manajemen risiko.

2. The satisfaction of selling and buying decisions

Hal ini terkait menjadi penting karena dapat mempengaruhi perilaku jangka panjang investor. Indikator ini seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hasil investasi, risiko yang dihadapi, dan harapan awal sebelum melakukan investasi. Ketika investor merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan sesuai

dengan harapan awal, keputusan investasi yang diambil oleh investor dapat dinyatakan berhasil, sehingga investor akan cenderung mempertahankan dan mengulangi pola tersebut di masa depan.

3. *Risk diversification*

Risk diversification merupakan salah satu indikator penting dalam keputusan investasi yang membantu investor dalam mengelola risiko dengan lebih efektif. Hal ini melibatkan strategi untuk membagi aset ke dalam berbagai kelas investasi yang berbeda dengan tujuan untuk mengurangi kerugian potensial dengan menyebar risiko di berbagai aset.

4. *Holding stock time period and choosing stock bulks and type*

Periode waktu dan pemilihan jenis serta volume dalam berinvestasi digunakan sebagai pengukur bagaimana investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini berhubungan erat dengan sikap investor dalam menghadapi fluktuasi pasar dalam mencapai tujuan investasinya.

1.5.3 *Behavioral Biases*

Menurut Anwar, dkk (2024), *behavioral biases* atau seringkali dikenal dengan istilah penyimpangan perilaku merupakan tindakan penyimpangan di dalam pengambilan keputusan keuangan. Keputusan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan emosional. Penyimpangan ini dapat mengarahkan seorang individu untuk membuat keputusan investasi yang tidak selalu rasional atau optimal. Bias perilaku ini menyebabkan investor membuat keputusan yang dipengaruhi oleh emosi dan persepsi subjektif, bukan berdasarkan analisis objektif dan rasional.

Secara keseluruhan dalam keuangan, bias ini dapat menyebabkan keputusan keuangan menjadi kurang optimal yang nantinya dapat menyebabkan adanya potensi untuk kerugian finansial. Jenis-jenis dari *behavioral biases* ini adalah seperti *overconfidence*, *herding bias*, *regret aversion bias*, *confirmation bias*, *representativeness bias*, *disposition effect*, dan lain sebagainya.

1.5.3.1 *Overconfidence*

Overconfidence berarti ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang lebih terhadap kemampuannya di beberapa situasi. Mereka salah menilai kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan ketersediaan informasi mereka (Tapia & Yermo, 2007). Menurut Perayunda dan Mahyuni (2022), *overconfidence* merupakan sikap yang ditunjukkan investor ketika mereka memiliki keyakinan berlebih terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, serta cenderung untuk meremehkan informasi publik yang tersedia. Sikap ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap risiko tinggi yang mungkin terjadi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila terjadi kegagalan. Orang yang memiliki rasa *overconfidence* akan berpikir bahwa dirinya memiliki keterampilan yang baik dalam mengendalikan situasi, tetapi mereka tidak mempertimbangkan risikonya sehingga *return* yang dihasilkan pun tidak dapat maksimal.

Odean (1998), bahwa investor yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan cenderung meyakini bahwa mereka mampu memilih investasi dengan lebih baik dibandingkan dengan investor lainnya, serta mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan transaksi jual beli. Namun pada kenyataannya, tingkat

pengembalian yang diperoleh oleh individu tersebut justru lebih rendah dibandingkan dengan investor lain. Sikap *overconfidence* ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis investor, khususnya ketika investasi yang diambil mengalami kerugian besar. Hal ini disebabkan oleh keberanian yang berlebihan dalam mengambil keputusan investasi yang beresiko tanpa pertimbangan yang rasional (Addinpujoartanto, 2020).

1.5.2.1.1 Indikator *Overconfidence*

Indikator yang dapat membentuk *overconfidence* menurut Moore dan Schatz (2017), yaitu :

1. Overestimation

Overestimation merupakan kondisi dimana individu hanya berfokus terhadap keterampilannya sendiri serta memiliki keyakinan kuat bahwa kualitas kinerja individu lebih penting daripada kinerja aktualnya (Anwar et al., 2024). Kondisi ini terjadi dalam diri individu ketika individu tersebut melebih-lebihkan kemampuannya, keterampilannya, kinerjanya, atau bahkan peluang keberhasilannya tanpa melihat realitas sebenarnya. Individu dengan *overestimation* memiliki optimisme yang berlebihan tentang dirinya sendiri.

2. Overplacement

Overplacement terjadi ketika individu menilai bahwa dirinya jauh lebih baik dibandingkan dengan rata-rata atau orang lain. Menurut Anwar et al., (2024), *overplacement* adalah suatu keadaan dimana seorang individu menganggap dirinya

lebih baik daripada orang lain. Sifat *overplacement* membuat individu memiliki keyakinan bahwa dirinya lebih dari rata-rata orang lainnya.

3. *Overprecision*

Overprecision adalah kondisi dimana seorang investor merasa terlalu yakin terhadap penilaiannya, sehingga mengabaikan faktor risiko yang terkait dengan keputusan investasinya (Anwar et al., 2024). Individu dengan *overprecision* menganggap dirinya selalu benar dan tidak pernah salah.

1.5.3.2 *Herding Bias*

Herding salah satu bias yang paling sering dilakukan oleh investor, dimana investor cenderung untuk meniru keputusan investasi yang dilakukan oleh sebagian besar orang (Afriani, 2019). Perilaku ini tergolong tidak rasional karena keputusan investasi yang dibuat bukan berdasarkan informasi yang relevan, tetapi mengikuti langkah investor lain. Hal ini dapat mengarah ke keputusan investasi yang tidak optimal karena kurangnya penilaian di masing-masing individu.

1.5.3.3 *Regret Aversion Bias*

Regret aversion bias adalah kecenderungan perilaku dimana investor mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan tegas akibat pengalaman kesalahan di masa lalu (Budiarto, 2017). Investor dengan bias ini cenderung menganggap bahwa keputusan yang diambil akan berujung pada kesalahan. Hal ini akan membuat investor akan terlalu lama dalam mempertahankan sebuah instrumen yang harusnya sudah dilepaskan untuk mendapatkan keuntungan.

1.5.3.4 *Representativeness Bias*

Representativeness bias adalah perilaku pengambilan keputusan yang berdasarkan pengalaman masa lalu investor yang menyebabkan salah dalam pembuatan keputusan (Puspawati, 2022). Perilaku investor ini didasarkan adanya keyakinan bahwa harga saham akan terus mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya. Persepsi ini akan sangat merugikan bagi seorang investor karena saham akan terus mengalami perubahan tanpa bisa di prediksi secara pasti.

1.5.3.5 *Disposition Effect*

Menurut Puspawati (2022), efek disposisi adalah kecenderungan dimana investor lebih memilih menjual investasi yang nilainya meningkat tetapi tetap mempertahankan investasi yang nilainya kurang menguntungkan. Perilaku investor dengan efek disposisi menunjukkan bahwa investor cenderung untuk melakukan keputusan investasi berdasarkan emosi daripada berdasarkan analisis rasional yang objektif. Hal ini dapat memengaruhi kinerja investasi jangka panjang karena investor dapat melewatkan peluang keunggulan yang lebih besar dan bahkan dapat memperbesar risiko kerugian.

1.5.4 Financial Literacy

Financial literacy merupakan pemahaman mengenai aspek-aspek keuangan yang bertujuan untuk mewujudkan kondisi finansial yang sejahtera (Lusardi & Mitchell, 2007). Hal ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, akan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik juga, seperti pengelolaan anggaran pribadi yang

baik, pengelolaan aset untuk kebutuhan masa depan, dan pengelolaan kewajiban yang dimiliki.

Pengetahuan keuangan dapat diperoleh oleh masing-masing individu melalui berbagai cara, seperti dari pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, pendidikan informal seperti seminar dan pelatihan, serta melalui interaksi dengan keluarga, teman, atau pengalaman pribadi. Tingginya pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh individu akan memengaruhi tingkat *financial literacy* individu tersebut, yang dimana hal tersebut akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang efektif dan pengambilan keputusan keuangan yang bertanggung jawab. *Financial literacy* dapat membantu dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti memanfaatkan peluang keuangan yang ada dan meminimalkan risiko keuangan, sehingga dapat mencapai kemandirian finansial dan mencapai kebutuhan jangka pendek maupun tujuan keuangan jangka panjang.

Maka dari itu, *financial literacy* memiliki peranan penting bagi setiap individu karena dapat membantu untuk mengelola keuangan pribadi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan keuangan yang terencana.

1.5.4.1 Tingkatan *Financial Literacy*

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membagi tingkat *financial literacy* menjadi 4 tingkatan, yaitu :

1. *Well Literate*

Individu yang berada pada tingkatan ini, dinilai sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan,

termasuk manfaat yang akan diterima, risiko yang dapat ditanggung, dan fitur yang bisa untuk dimanfaatkan.

2. *Sufficient Literate*

Pada tingkat ini, individu biasanya sudah memahami konsep dasar keuangan, seperti lembaga keuangan dan produk serta layanan yang ditawarkan, tetapi masih belum memiliki kemampuan praktis untuk membeli, memanfaatkan, maupun mengelola produk atau layanan keuangan tersebut.

3. *Less Literate*

Individu pada tingkatan ini hanya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan. Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas informasi dasar, seperti melalui pendidikan di sekolah atau kampus.

4. *Not Literate*

Individu yang berada pada tingkat ini merupakan individu yang tidak memiliki pengetahuan mengenai lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk melalui pendidikan formal, seperti di sekolah maupun di kampus.

1.5.4.2 Dimensi *Financial Literacy*

Menurut Chen dan Volpe (1998), terdapat beberapa dimensi kunci dari financial literacy, yaitu pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi.

1. Pengetahuan Umum tentang Keuangan

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengelolaan keuangan pribadi, seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga dampak inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

2. Tabungan dan Pinjaman

Tabungan adalah hasil dari keputusan untuk tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dimiliki dengan menyisihkan sebagian dana untuk disimpan. Terdapat enam faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan tabungan, yaitu tingkat pengembalian, inflasi, pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan, pembatasan dan *fee*.

3. Asuransi

Asuransi merupakan instrumen keuangan yang digunakan untuk meminimalkan risiko kerugian finansial. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan sejumlah besar unit risiko agar potensi kerugian dapat diperhitungkan dan di sebar secara proposional.

4. Investasi

Investasi adalah tindakan menempatkan dana dengan tujuan untuk pengembangan dana tersebut, sehingga memperoleh keuntungan. Pada umumnya individu berinvestasi dengan melakukan pembelian ke dalam surat berharga, termasuk saham, obligasi dan reksa dana, atau dengan membeli aset fisik, seperti tanah, rumah, dan lainnya.

1.5.4.3 Indikator *Financial Literacy*

Menurut Remund (2010), kemampuan *financial literacy* individu dipengaruhi oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

1. *Knowledge of financial concept*

Hal ini mengacu pada seberapa banyak seseorang memahami konsep-konsep dasar dalam keuangan. Menurut Braunstein dan Welch (2002), memiliki pengetahuan keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan finansial seseorang, sehingga semakin banyak pengetahuan seorang individu tentang keuangan, semakin besar keputusan yang dapat berdampak positif bagi kondisi keuangan individu tersebut.

Beberapa organisasi, seperti *National Foundation for Credit Counseling* menekankan bahwa pengetahuan keuangan mencakup tentang prinsip-prinsip dasar keuangan yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu *US Departement of Treasury* menjelaskan bahwa literasi keuangan juga mencakup kemampuan seseorang dalam mengumpulkan informasi, memahami berbagai pilihan keuangan, dan menentukan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu.

2. *Ability to communicate about financial concept*

Menurut Fox, Bartholomae, dan Lee (2005), literasi keuangan tidak hanya menghafal konsep, tetapi tentang bagaimana seseorang bisa menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini berarti seseorang dengan kemampuan literasi keuangan yang tinggi harus dapat menjelaskan konsep keuangan kepada

orang lain, seperti tabungan, investasi, atau hutang dengan cara yang mudah dimengerti.

3. *Attitude in managing personal finances*

Hal ini mengacu pada sikap seseorang dalam mengelola keuangannya, seperti bagaimana seseorang memperlakukan uang. Menurut Chen dan Volpe (2002), banyak orang mengalami masalah keuangan karena kurangnya literasi keuangan yang mengarah pada pengelolaan keuangan yang buruk. Emmons (2005) menjelaskan bahwa mengelola keuangan tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan.

4. *Skill in making appropriate financial decisions*

Hal ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan tujuan. Keputusan keuangan yang baik tidak hanya berhubungan dengan memilih produk keuangan yang tepat, seperti asuransi, investasi, atau pinjaman, tetapi juga memahami untuk mengelola sumber daya yang terbatas dengan bijak. Menurut Stone, Wier, dan Bryant (2008), orang yang melek finansial tidak hanya bisa mengelola hutang dengan baik, tetapi juga membuat keputusan yang selaras dengan nilai dan prinsip hidupnya.

5. *Confidence in planning effectively for future financial needs*

Menurut Koenig (2007), perencanaan keuangan erat kaitannya dengan pemahaman tentang investasi dan strategi keuangan jangka panjang. Semakin seseorang memahami cara berinvestasi dan mengatur keuangan, semakin percaya diri dalam

membuat rencana keuangan masa depan. Hal ini mengacu pada rasa percaya diri seseorang dalam merencanakan keuangan untuk masa depan.

1.5.5 Pengaruh antarvariabel

1.5.5.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi

Kondisi ekonomi yang tidak menentu pada era ini, membuat banyak individu semakin sadar akan pentingnya kestabilan finansial untuk masa depan. Oleh karena itu, *financial literacy* menjadi dasar yang harus dimiliki oleh masing-masing individu dalam mengelola keuangannya. *Financial literacy* yang mencakup pemahaman individu mengenai konsep-konsep keuangan pribadi, akan berperan langsung dalam pengambilan keputusan individu. Individu yang memahami konsep keuangan, baik itu mengenai investasi, risiko, dan pengelolaan pendapatan, akan mampu merencanakan anggaran untuk keuangan jangka panjang, sehingga dalam pengambilan keputusan keuangan tidak sembarangan karena menggunakan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh individu tersebut. Studi yang telah dilakukan oleh Nurhayati dan Harianti (2023) ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *financial literacy* dan keputusan investasi. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat *financial literacy* seseorang, semakin baik pula keputusan investasi yang akan diambil oleh individu tersebut. Individu dengan *financial literacy* yang baik, akan mengambil keputusan investasi sesuai dengan tujuan keuangannya dengan mempertimbangkan risiko yang dapat terjadi sehingga dapat menghindari atau menyelesaikan kesalahan yang dapat terjadi dari investasi tersebut.

Maka dari itu, *financial literacy* individu yang tinggi dapat membantu individu tersebut untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjangnya dengan lebih efektif. Dengan demikian, *financial literacy* yang mencakup pengetahuan dan kemampuan individu dalam memahami masalah keuangan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengambilan keputusan investasi dari masing-masing individu.

1.5.5.2 Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi

Overconfidence mengacu pada kepercayaan diri yang berlebih pada seorang individu. Kepercayaan diri secara berlebihan ini dapat terjadi karena adanya keyakinan berlebih terhadap pengetahuan dan pengetahuan individu terhadap suatu hal. Dalam konteks investasi, sifat *overconfidence* memiliki dampak yang negatif terhadap keputusan investasi individu. Sifat *overconfidence* membuat individu cenderung meremehkan risiko investasi karena menganggap dirinya mampu mengelola risiko daripada yang sebenarnya. Selain itu, sifat ini juga mendorong individu untuk melakukan transaksi investasi tanpa pertimbangan yang matang dan mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinan individu tersebut. Pada intinya, sifat ini berhubungan dengan pengabaian faktor-faktor lain diluar pandangan individu yang bersangkutan karena rasa percaya yang terlalu berlebihan terhadap dirinya sendiri. Tetapi jika seorang individu memiliki tingkat *overconfidence* yang tinggi, maka individu tersebut dinilai berani dalam mengambil risiko karena mengambil semua peluang investasi yang mungkin saja dihindari oleh orang lain. Studi yang dilakukan oleh (Qasim et al., 2019) ditemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel *overconfidence* terhadap

keputusan investasi. Hal ini berarti investor dengan tingkat *overconfidence* yang tinggi akan semakin sering dalam pengambilan keputusan investasi.

Maka dari itu, secara keseluruhan sifat *overconfidence* berpengaruh besar terhadap keputusan investasi. Pengaruh ini bersifat negatif karena mengganggu proses pengambilan keputusan investasi. Penilaian yang tidak objektif, perilaku yang terlalu berlebihan, dan pengabaian terhadap beberapa hal, seperti risiko memicu terjadinya kerugian yang besar nantinya. Tetapi bias ini memiliki sisi positif, yaitu individu dengan tingkat *overconfidence* yang tinggi dinilai lebih berani dalam mengambil keputusan investasi.

1.5.5.3 Pengaruh *Financial Literacy* dan *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi

Financial literacy merupakan pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan, termasuk pengelolaan risiko, diversifikasi portofolio, inflasi, serta karakteristik berbagai instrumen investasi. Tingkat literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu untuk membuat keputusan investasi secara lebih rasional dan terinformasi. Investor yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih cermat dalam menilai risiko dan potensi keuntungan suatu instrumen investasi serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat spekulatif atau tidak valid. Sementara itu, *overconfidence* merujuk pada kondisi psikologis di mana individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, terutama dalam hal membuat keputusan keuangan atau investasi. Sikap *overconfidence* dapat

berdampak positif maupun negatif terhadap keputusan investasi. Di satu sisi, individu yang *overconfidence* cenderung memiliki keberanian yang tinggi untuk mengambil keputusan dan bertindak proaktif dalam memulai aktivitas investasi. Namun di sisi lain, *overconfidence* juga berpotensi menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang rasional, seperti melakukan transaksi secara berlebihan, meremehkan risiko, atau mengabaikan informasi yang bersifat objektif. Penelitian yang telah dilakukan oleh Amelinda et al., (2022) ditemukan adanya kaitan antara *financial literacy* dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi secara bersama-sama. Pengaruh kombinatorik antara literasi keuangan dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi menjadi kompleks. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi dan tingkat *overconfidence* yang seimbang cenderung mampu mengambil keputusan investasi yang optimal, karena didukung oleh pengetahuan yang memadai dan keberanian untuk bertindak. Sebaliknya, apabila individu memiliki literasi keuangan yang rendah namun tingkat *overconfidence* yang tinggi, maka keputusan investasi yang diambil cenderung spekulatif dan berisiko tinggi.

Dengan demikian, baik literasi keuangan maupun *overconfidence* merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan investasi, khususnya pada generasi yang sedang aktif mengeksplorasi berbagai peluang di pasar keuangan.

1.6 Penelitian Terdahulu

1.6.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi

Tabel 1.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lindananty dan Angelina (2021) “Pengaruh Literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap Keputusan Investasi Saham”	Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Pendapatan, keputusan investasi	<u>Sampel :</u> Investor saham aktif dalam kurung waktu enam bulan terakhir dan tergabung dalam grup Kelompok Studi Pasar Modal di Whatsapp dan Telegram <u>Pengukuran variabel :</u> - Pengetahuan keuangan dasar - Pengelolaan uang - Manajemen perkreditan - Tabungan dan investasi - Manajemen risiko - <i>Return</i> - <i>Risk</i> - <i>The time factor</i> <u>Teknik analisis data :</u> Uji regresi linier berganda	- Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham. - Secara parsial, pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham.
2	Nurhayati dan Harianti (2023)	Literasi Keuangan,	<u>Sampel :</u>	- Literasi keuangan dan gaya hidup

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	“Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Keputusan Berinvestasi Generasi Z Kota DKI Jakarta”	Pendapatan, Gaya Hidup, Keputusan Investasi	Generasi Z penduduk kota DKI Jakarta yang berusia antara 17 – 26 tahun <u>Pengukuran variabel :</u> - Pengetahuan tentang produk keuangan - Kemampuan mengelola keuangan - Kemampuan mengambil keputusan keuangan - Tingkat kepercayaan diri dalam keuangan - Tingkat partisipasi dalam kegiatan keuangan - Tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi - Tingkat pengembalian - Tingkat risiko yang diinginkan - Tingkat kesadaran tentang kondisi ekonomi <u>Teknik analisis data :</u>	berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi generasi Z di DKI Jakarta. - Variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan berinvestasi generasi Z di DKI Jakarta.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Structural Equation Modelling Partial Least Square (SEM-PLS)</i>	
3	Munawar, Suryana, dan Nugraha (2020) “Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Berinvestasi (Survei pada Mahasiswa STIE Wikara)”	Literasi keuangan, Faktor Demografi, Pengambilan Keputusan Berinvestasi	<u>Sampel :</u> Mahasiswa di STIE Wikara <u>Pengukuran variabel :</u> -Konsep uang dasar -Konsep tabungan dan investasi -Konsep pinjaman dan perlindungan <u>Teknik analisis data :</u> Multiple Regression Analysis	Secara parsial, literasi dan faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi.
4	Adil, Singh, dan Ansari (2022) “How Financial Literacy Moderate the Association Between behaviour Biases and Investment Decision?”	<i>Financial Literacy, Behaviour Biases, and Investment Decision</i>	<u>Sampel :</u> Investor individu dari wilayah New Delhi NCR <u>Teknik analisis data :</u> <i>Hierarchical Regression Analysis</i>	Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dan positif terhadap keputusan investasi bagi investor wanita dan pria. Literasi keuangan menyebabkan terjadinya perbedaan substansial antara <i>behaviour</i> <i>biases</i>

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Raut (2020) “Past Behaviour, Financial Literacy and Investment Decision-Making Process of Individual Investors”	<i>Financial Literacy and Investment Decision-Making</i>	<u>Sampel :</u> Investor dari empat negara bagian India yang berbeda, yaitu Bihar, Benggala Barat, Delhi dan Assam yang berusia antara 2- <50 tahun <u>Pengukuran variabel :</u> - <i>The stock market helps to predict stock prices and earning</i> - <i>Considering a long-term periode (e.g. 10-20 years) stocks normally give the highest return</i> - <i>Normally, stocks display highest fluctuation overtime</i> - <i>When an investor spreads his money among different assets, does the risk of losing money increases?</i> <u>Teknik analisis data :</u>	dengan keputusan investasi. - <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif pada <i>attitude</i> dan <i>perceived behavioural control</i>. - <i>Past Behaviour</i> memiliki hubungan langsung tidak signifikan dalam memprediksi niat investor untuk berinvestasi.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Two-step Structural Equation Modelling (SEM)</i>	
6	Maheshwari et al., (2024) “Financial Literacy in Predicting Investment Decisions : Do Attitude and Overconfidence Influence?”	<i>Financial Literacy, Investment Decision, Attitude, dan Overconfidence</i>	<u>Sampel :</u> Investor individu di India <u>Teknik analisis data :</u> <i>Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM)</i>	- <i>Financial literacy dan attitude berpengaruh positif terhadap investment decision.</i> - Individu dengan <i>financial literacy</i> yang tinggi dapat menjadi terlalu percaya diri sehingga akan berpengaruh pada <i>investment decision</i> mereka. - <i>Overconfidence</i> berpengaruh lebih kuat secara positif terhadap <i>investment decision</i> dari pada <i>attitude</i> .
7	Sun dan Lestari (2022) “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi pada Masyarakat di Batam”	Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Pendapatan, dan Keputusan Investasi	<u>Sampel :</u> Masyarakat kota Batam yang memiliki pendidikan minimal SMA sederajat dengan memiliki pendapatan pribadi dan memiliki rekening atau tabungan <u>Teknik analisis data :</u>	- Secara parsial, literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada masyarakat di Batam. - Secara parsial, pengetahuan investasi, motivasi investasi, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Analisis Regresi Linear Berganda	investasi pada masyarakat di Batam.
8	Amelinda dan Ongkowidjaja (2022) “Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Overconfidence</i> , dan Pendidikan Investor terhadap Keputusan Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jakarta”	Literasi Keuangan, <i>Overconfidence</i> , Pendidikan Investor, dan Keputusan Investasi	<u>Sampel :</u> Investor pada BEI Jakarta <u>Teknik analisis data :</u> Teknik analisis linear berganda	- Secara parsial, literasi keuangan investor dan <i>overconfidence</i> signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor BEI Jakarta. - Secara simultan, literasi keuangan dan <i>overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor BEI Jakarta

1.6.2 Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi

Tabel 1.2 Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maheshwari et al., (2024) “ <i>Financial Literacy in Predicting Investment Decision : Do Attitude and Overconfidence Influence?</i> ”	<i>Financial Literacy, Investment Decision, Attitude</i> , dan <i>Overconfidence</i>	<u>Sampel :</u> Investor individu di India <u>Teknik analisis data :</u> <i>Partial Least Square Structural Equation</i>	- <i>Overconfidence</i> berpengaruh lebih kuat secara positif terhadap <i>investment decision</i> dari pada <i>attitude</i> . - <i>Financial literacy</i> dan <i>attitude</i> berpengaruh

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Modelling</i> (PLS-SEM)	positif terhadap <i>investment decision</i> . - Individu dengan <i>financial literacy</i> yang tinggi dapat menjadi terlalu percaya diri sehingga akan berpengaruh pada <i>investment decision</i> mereka.
2	Sari dan Damingun (2021) “Pengaruh Bias <i>Overconfidence</i> terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal”	Bias <i>Overconfidence</i> dan Keputusan Investasi	<u>Sampel :</u> Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang berinvestasi di pasar modal. <u>Pengukuran variabel :</u> -Keyakinan keberhasilan rencana yang dibuat -Pengetahuan, keterampilan , dan pengalaman investasi yang lebih baik daripada investor lain -Prediksi investasi yang tepat -Memiliki pengetahuan	Terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara bias <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			tentang daham dan investasi -Memiliki pengetahuan tentang tujuan hidup -Memiliki pengetahuan tentang mengelola keuangan -Memiliki pengetahuan tentang cara menginvestasikan uang -Memiliki pengetahuan tentang fluktuasi harga saham -Memiliki pengetahuan tentang penganggaran uang dengan baik <u>Teknik analisis data :</u> Analisis Regresi Linerar Sederhana	
3	Qasim et al., (2019) "Impact of Herding Behavior and Overconfidence Bias on Investors' Decision-	<i>Herding Behavior, Overconfidenc e Bias, dan Decision Making</i>	<u>Sampel :</u> Investor di Pakistan yang melakukan investasi di sekuritas yang berbeda <u>Teknik analisis data :</u>	Variabel <i>Herding bias</i> dan <i>overconfidence bias</i> memiliki dampak yang signifikan dan positif pada pengambilan keputusan investasi.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Making in Pakistan”</i>		<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	
4	Souza et al., (2024) “Do Heuristics Affect Brazilian Investors’ Decision-Making Process”	<i>Representativeness, Overconfidence, Anchoring, Loss Aversion, Availability, Herd Behaviour, dan Decision-Making</i>	<u>Sampel :</u> Investor yang tinggal di Brazil yang memiliki pendapatan dan tabungan. <u>Pengukuran variabel :</u> -Mengerti tindakan yang harus diambil untuk meningkatkan nilai investasi -Memiliki kepercayaan diri tinggi sebagai investor cerdas -Selalu yakin akan memperoleh keuntungan -Merasa senang dan nyaman saat memilih dan membeli saham -Merasa puas dengan keputusan investasi yang telah dibuat <u>Teknik analisis data :</u> <i>Partial Least Squares Structural Equation</i>	- Variabel <i>overconfidence</i> dan <i>anchoring</i> memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor. - Variabel <i>loss aversion</i> berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi investor. - Variabel <i>herding effect</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Modeling (PLS-SEM)</i>				
5	Salvatore dan Erssa (2020) “Pengaruh <i>Overconfidence</i> , <i>Herding</i> , <i>Regret Aversion</i> , dan <i>Risk Tolerance</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Investor”	<i>Overconfidence</i> , <i>Herding</i> , <i>Regret Aversion</i> , <i>Risk Tolerance</i> , dan Pengambilan Keputusan Investasi	<u>Sampel</u> : Orang yang berdomisili di kota DKI Jakarta dan sudah pernah berinvestasi <u>Teknik analisis data</u> : Analisis Regresi Linear Berganda	- Variabel <i>overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi investor. - Variabel <i>herding</i> , <i>regret aversion</i> , dan <i>risk tolerance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi investor.
6	Amelinda dan Ongkowidjaja (2022) “Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Overconfidence</i> , dan Pendidikan Investor terhadap Keputusan Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jakarta”	Literasi Keuangan, <i>Overconfidence</i> , Pendidikan Investor, dan Keputusan Investasi	<u>Sampel</u> : Investor pada BEI Jakarta <u>Teknik analisis data</u> : Teknik analisis linear berganda	- Secara parsial, literasi keuangan investor dan <i>overconfidence</i> signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor BEI Jakarta. - Secara simultan, literasi keuangan dan <i>overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor BEI Jakarta

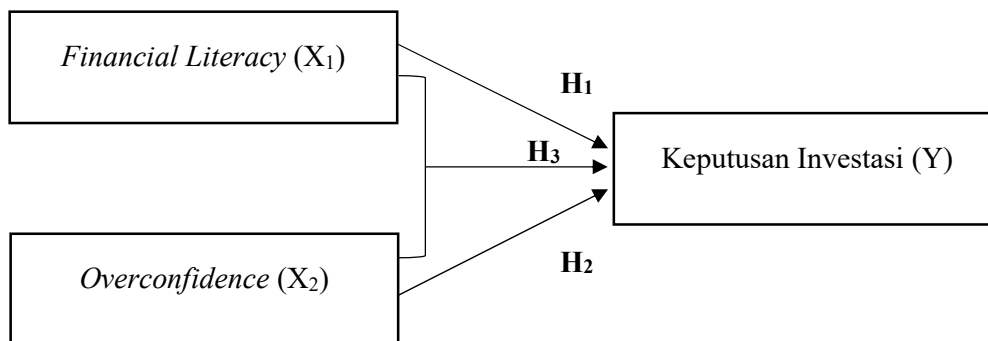
1.7 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti dan nantinya kebenarannya akan diuji terlebih dahulu melalui analisis data.

Hipotesis perlu untuk dirumuskan dalam sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif karena didalamnya akan menjelaskan lebih mengenai masalah yang diambil di suatu penelitian, termasuk variabelnya, metode analisis, hingga kesimpulan dari penelitian tersebut. Hipotesis yang dipeoleh dari rumusan masalah dan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Diduga variabel *financial literacy* (X1) ada pengaruh terhadap keputusan investasi (Y) generasi Z di Kota Semarang.
- H2 : Diduga variabel *overconfidence* (X2) ada pengaruh terhadap keputusan investasi (Y) generasi Z di Kota Semarang.
- H3 : Diduga variabel *financial literacy* (X1) dan *overconfidence* (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Y) generasi Z di Kota Semarang.

Pada penelitian ini, hipotesis yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh terdapat dua variabel bebas, yaitu *financial literacy* dan *overconfidence*, sedangkan variabel terikat yaitu keputusan investasi.



Gambar 1.4 Model Hipotesis

1.8 Definisi Konsep

1.8.1 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan untuk menggunakan sumber daya yang dialokasikan untuk meningkatkan output atau pendapatan produksi di masa depan. Keputusan investasi dapat diartikan juga sebagai pembelian aset atau barang dengan harapan akan menghasilkan pendapatan atau akan bertumbuh di masa depan (Areiqat et al., 2019).

1.8.2 Financial Literacy

Financial literacy adalah ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep-konsep keuangan utama dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan yang tepat, baik jangka pendek dan jangka panjang dengan memperhatikan kejadian yang penting dan perubahan kondisi ekonomi (Remund, 2010).

1.8.3 Overconfidence

Overconfidence adalah keyakinan atau kepercayaan dari individu yang lebih besar daripada yang dibenarkan oleh kenyataannya. *Overconfidence* merupakan perbandingan antara keyakinan individu dengan kenyataan dari individu tersebut (Moore & Schatz, 2017).

1.9 Definisi Operasional

1.9.1 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan investor aktif di Kota Semarang untuk menggunakan sumber daya yang dialokasikan untuk meningkatkan output atau pendapatan produksi di masa depan. Keputusan investasi dapat diartikan juga sebagai pembelian aset atau barang oleh investor aktif di Kota Semarang dengan harapan akan menghasilkan pendapatan atau akan bertumbuh di masa depan. Guna mengukur tinggi rendahnya keputusan investasi dalam penelitian ini digunakan indikator yang mengacu pada Areiqat et al., (2019) sebagai berikut:

1. *Return rate expectation* (Ekspektasi tingkat pengembalian)
 - a. Dapat menghitung proyeksi pengembalian investasi yang diambil berdasarkan analisis pasar dan pengalaman investasi sebelumnya.
 - b. Dapat bereaksi normal jika terjadi kerugian dari investasi yang diambil.
2. *The satisfaction of selling and buying decisions* (Kepuasan terhadap keputusan jual beli investasi yang diambil)
 - a. Puas terhadap keputusan yang diambil karena terdapat kesesuaian antara harapan dan realita yang terjadi.
 - b. Menganalisis instrumen investasi yang diambil secara mendalam.
3. *Risk diversification* (Diversifikasi risiko)
 - a. Menyebarkan sumber dana yang dimiliki ke lebih dari satu instrumen investasi.

- b. Mengutamakan keseimbangan antara risiko dan return yang normal dari investasi yang dilakukan, dibandingkan return yang tinggi tetapi tidak mempertimbangkan risiko.
- 4. *Holding stock time period and choosing stock bulks and type* (Periode penyimpanan dan pemilihan jenis serta jumlah investasi)
 - a. Memiliki keyakinan bahwa investasi yang diambil berpotensi mengalami pertumbuhan untuk jangka waktu yang panjang.
 - b. Menganalisis risiko di setiap instrumen investasi yang menjadi opsi.
 - c. Memahami instrumen investasi yang dipilih secara mendalam.

1.9.2 Financial Literacy

Financial literacy adalah ukuran sejauh mana investor aktif di Kota Semarang memahami konsep-konsep keuangan utama dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan yang tepat, baik jangka pendek dan jangka panjang dengan memperhatikan kejadian yang penting dan perubahan kondisi ekonomi. Guna mengukur tinggi rendahnya *financial literacy* dalam penelitian ini digunakan indikator yang mengacu pada Remund (2010), yaitu sebagai berikut :

- 1. *Knowledge of financial concept* (Pengetahuan mengenai konsep keuangan)
 - a. Memiliki pengetahuan mengenai inflasi.
 - b. Memiliki pengetahuan mengenai suku bunga dan kredit.
 - c. Memiliki pengetahuan mengenai investasi dan risiko.
 - d. Memiliki pengetahuan mengenai pajak.

- e. Memiliki pengetahuan mengenai prinsip keuangan yang sehat.
- 2. *Ability to communicate about financial concept* (Kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep keuangan)
 - a. Dapat menjelaskan konsep keuangan karena memiliki pengetahuan yang memadai.
 - b. Memiliki kemampuan mengolah bahasa dengan baik dalam mendiskusikan konsep keuangan.
- 3. *Attitude in managing personal finances* (Sikap dalam mengelola keuangan pribadi)
 - a. Melakukan budgeting pada keuangan pribadi secara rutin.
 - b. Memiliki tanggung jawab terhadap keuangan pribadi.
- 4. *Skill in making appropriate financial decisions* (Keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat)
 - a. Dapat mengelola sumber dana yang terbatas dengan baik.
 - b. Berintegritas dan beretika dalam pengambilan keputusan keuangan.
- 5. *Confidence in planning effectively for future financial needs* (Percayaan diri dalam merencanakan kebutuhan keuangan masa depan)
 - a. Memiliki motivasi tinggi dalam mencapai kestabilan finansial.
 - b. Memiliki strategi keuangan yang matang agar dalam menghadapi risiko keuangan yang dapat terjadi.
 - c. Meninjau dan mengevaluasi rencana keuangan yang ada sebelumnya.

1.9.3 *Overconfidence*

Overconfidence adalah keyakinan atau kepercayaan dari investor aktif di Kota Semarang yang dimana lebih besar daripada yang dibenarkan oleh kenyataannya. *Overconfidence* juga merupakan perbandingan antara keyakinan dari investor aktif di Kota Semarang dengan kenyataan dari investor tersebut. Guna mengukur tinggi rendahnya *overconfidence* dalam penelitian ini digunakan indikator yang mengacu pada Moore dan Schatz (2017), yaitu sebagai berikut :

1. *Overestimation*

- a. Sangat yakin bahwa keputusan yang diambil akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan investor lain.
- b. Optimisme yang berlebih terhadap diri sendiri mengenai keputusan yang diambil.
- c. Memiliki keyakinan yang sangat tinggi bahwa mampu menghadapi risiko yang dapat terjadi.

2. *Overplacement*

- a. Yakin terhadap keputusan keuangan yang dibuat lebih baik diatas rata-rata.
- b. Menilai bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang jauh lebih baik dari kebanyakan orang.

3. *Overprecision*

- a. Sangat yakin terhadap akurasi prediksi pribadi dapat menghasilkan *return* yang tinggi.
- b. Sangat percaya pada prediksi pribadi tanpa mempertimbangkan dari pendapat ahli.

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini bersifat mendasar karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu fenomena yang belum sepenuhnya di ketahui oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010), penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan posisi masing-masing variabel serta hubungan kausal di antara variabel-variabel tersebut melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.10.2 Populasi dan Sampel

1.10.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran generalisasi, yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk diteliti dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Populasi meliputi objek, kelompok dari individu, dan karakteristik yang dimiliki oleh subyek dan obyek yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang merupakan investor aktif di Kota Semarang yang jumlahnya tidak di ketahui.

1.10.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2017). Sampel ini berfungsi sebagai representasi dari populasi untuk keperluan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi generasi Z yang merupakan investor aktif di Kota Semarang yang jumlahnya tidak diketahui.

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah populasi berukuran besar dan tidak diketahui, ditentukan dengan menggunakan rumus Rao Purba (2006), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2}{4/(Moe)^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2}{4/(10\%)^2}$$

$$n = 96,04$$

n dibulatkan menjadi 96 (jumlah sampel minimal).

Keterangan :

n = jumlah sampel

Z = Z score pada tingkatan signifikansi tertentu, nilai Z = 1,96 dengan tingkat kepercayaan 95%

Moe = *Margin of Error*, tingkat kesalahan maksimum adalah 10%

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diatas, maka diketahui jumlah sampelnya adalah 96,04 sehingga dibulatkan menjadi 97 responden karena jumlah sampel yang semakin banyak akan memiliki kekuatan statistik yang semakin baik juga.

1.10.3 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Maka dari itu, sampel yang akan digunakan pada penelitian ini didasarkan pada karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu generasi Z yang merupakan investor aktif di Kota Semarang. Penelitian ini juga menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik atau pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki korelasi yang erat dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria sampel yang telah dibuat sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah :

1. Lahir pada tahun 1997 – 2005 atau berusia di antara 19 – 28 tahun.
2. Berkedudukan di Kota Semarang.
3. Sedang berinvestasi dan aktif melakukan transaksi investasi pada sektor pasar modal.
4. Bersedia mengisi kuesioner yang telah diberikan guna membantu penelitian.

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan informasi atau angka dan dapat diolah menjadi informasi yang bermanfaat. Pada sebuah penelitian diperlukan data untuk menunjang penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung dari peristiwa atau objek yang diteliti. Responden akan menyerahkan data kepada peneliti secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh individu atau lembaga yang kemudian digunakan kembali untuk analisis penelitian baru. Data sekunder dapat berupa studi, laporan, catatan, atau publikasi lainnya.

1.10.5 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat pengukuran indikatif untuk variabel pada penelitian ini. Skala likert merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju responden terhadap pernyataan atau pertanyaan tertentu dalam survey atau penelitian.

Skala likert yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki skala dari 1 hingga 5 dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Sangat Setuju (SS) dengan skor 5
- b. Setuju (S) dengan skor 4
- c. Netral (N) dengan skor 3
- d. Tidak Setuju (SS) dengan skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1

1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan dua metode, yaitu :

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan yang diberikan langsung kepada responden penelitian ini, yaitu generasi Z yang merupakan investor aktif di Kota Semarang dengan melalui kuesioner online menggunakan *google form*.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku, jurnal, artikel, dan materi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.10.7 Metode Pengolahan Data

Menurut Hasan (2010), pengolahan data adalah suatu proses untuk memperoleh ringkasan data melalui penerapan metode atau rumus tertentu. Jenis pengolahan data dapat dikualifikasikan sebagai berikut :

1. *Editing*

Editing merupakan pemeriksaan atau pengubahan data yang ditemukan untuk diperbaiki kesalahan yang terjadi selama perekaman lapangan.

2. *Coding*

Coding adalah pengkodean menggunakan angka atau karakter tertentu untuk memasukkan data ke dalam kategori yang sama. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi atau data yang akan dipelajari berupa petunjuk atau identifikasi.

3. *Scoring*

Scoring adalah pemberian skor dengan menggunakan skala likert untuk menghitung tanggapan dan jawaban responden di setiap item instrumen. Skor yang diberikan bernilai sangat positif hingga sangat negatif.

4. Tabulasi

Proses penyusunan data dalam tabel yang telah dibuat sesuai dengan analisis yang diperlukan. Berikut adalah contoh dari tabulasi :

- a. Tabel pemindahan yang digunakan untuk memindahkan kode terkait kuesioner.
- b. Tabel biasa yang disusun berdasarkan sifat responden tertentu dengan tujuan tertentu.
- c. Tabel analisis yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisis.

1.10.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data kuantitatif melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data numerik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau masalah. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data yang diperoleh dari respon dalam kuesioner berupa angka.

Data tersebut kemudian disusun dalam tabel dengan kategori tertentu dan kemudian dianalisis menggunakan program SPSS.

1.10.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur variabel penelitian secara akurat, sehingga nanti dapat menentukan seberapa tepat data yang dikumpulkan oleh peneliti apabila terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data nyata tentang objek yang diteliti. Uji validitas menunjukkan bahwa alat ukur dari suatu penelitian benar-benar mengukur apa yang diukur dan mengetahui apakah kuesioner yang diukur benar-benar valid. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan di kuesioner dapat dianggap valid apabila indikator dapat mengukur variabel. Pengambilan keputusan uji validitas dapat diambil dengan dasar sebagai berikut :

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, berarti item dalam kuesioner tersebut dianggap valid karena item pertanyaan dalam kuesioner berkorelasi terhadap skor total.
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, berarti item dalam kuesioner tersebut dianggap tidak valid karena item pertanyaan dalam kuesioner tidak berkorelasi terhadap skor total.

1.10.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran yang dilakukan berkali-kali terhadap suatu objek yang sama. Apabila pengukuran yang telah dilakukan berulang kali tetap menghasilkan

hasil yang sama dengan kondisi konstan, maka pengukuran tersebut dapat dianggap reliabel. Teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai cronbach alpha $> 0,60$ maka alat ukur yang digunakan (variabel) dianggap konsisten atau reliabel (*sufficient reliability*). Tetapi jika nilai cronbach alpha $< 0,60$ maka alat ukur yang digunakan (variabel) penelitian dianggap tidak konsisten atau tidak reliabel.

1.10.8.3 Uji Koefisien Korelasi

Hubungan linear antara variabel independen dan dependen dapat diukur dengan menggunakan uji koefisien korelasi. Berikut merupakan pedoman dalam mengukur koefisien korelasi antar variabel tersebut:

Tabel 1.3 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017)

1.10.8.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar prosentase kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur prosentase kontribusi dari variabel *Financial Literacy* (X1) dan *Overconfidence*

(X2) terhadap variabel Keputusan Investasi (Y). Rumus untuk koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Besar atau jumlah koefisien determinasi

r^2 = Nilai koefisien korelasi

1.10.8.5 Analisis Regresi Linear Sederhana

Satu variabel bebas dan satu variabel terikat harus memiliki hubungan kausal atau fungsional dalam menentukan regresi linear sederhana. Dampak dari penerapan analisis ini dapat digunakan untuk menentukan apakah menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen dapat memungkinkan peningkatan dan penurunan variabel dependen. Variabel independen yang diterapkan pada penelitian ini yaitu *Financial Literacy* dan *Overconfidence* yang kemudian akan dikaitkan dengan variabel dependen yaitu Keputusan Investasi. Oleh karena itu, regresi linear sederhana dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

a = Bilangan konstanta

β = Koefisien regresi.

X = Variabel dependen

1.10.8.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu model regresi dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau independen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara bersamaan, variabel *Financial Literacy* dan *Overconfidence* diuji terhadap variabel Keputusan Investasi. Regresi linear berganda dapat diukur melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan investasi

A = Konstanta

b₁ b₂ = Koefisien regresi

X₁ = *Financial literacy*

X₂ = *Overconfidence*

e = Error

1.10.8.7 Uji t (Parsial)

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan yaitu uji parsial (Uji t). Uji t sendiri digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu *financial literacy* (X₁) dan *overconfidence* (X₂) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keputusan investasi (Y) secara parsial. Rumus Uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Hasil hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebagai berikut :

a. $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

H_a diterima, dimana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

b. $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

H_a ditolak, dimana masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

1.10.8.8 Uji F (Stimulan)

Uji Stimulan (Uji F) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama atau stimulan antara variabel independen yaitu *financial literacy* dan *overconfidence* terhadap variabel dependen yaitu keputusan investasi. Salah satu kriteria pengambilan keputusan adalah dengan menentukan F tabel dan F hitung dengan kepercayaan 95% atau taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), maka :

a. $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

H_a diterima, di mana secara stimulan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_a ditolak, di mana secara stimulan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB II

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Pada bab ini menjelaskan mengenai karakteristik responden yang merupakan penjelasan mengenai keadaan responden yang menjadi objek penelitian yang kemudian akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Responden pada penelitian ini yaitu investor aktif generasi Z di Kota Semarang dengan jumlah 97 orang yang mengisi kuesioner secara online dan memiliki kriteria berusia di antara 19 – 28 tahun, berkedudukan di Kota Semarang, dan sedang berinvestasi serta aktif melakukan transaksi investasi pada sektor pasar modal. Pada penelitian ini identitas responden diklasifikasikan menurut jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, dan lama berinvestasi.

2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-Laki	32	32,99%
2	Perempuan	65	67,01%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (67,01%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 32 orang (32,99%).

2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	19 – 21 tahun	55	56,70%
2	22 – 24 tahun	37	38,14%
3	25 – 28 tahun	5	5,15%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan usia antara 19 – 21 tahun sebanyak 55 orang (56,70%), lalu diikuti oleh responden dengan usia diantara 22 – 24 tahun sebanyak 37 orang (38,14%), dan yang terakhir adalah responden dengan usia diantara 25 – 28 tahun sebanyak 5 orang (5,15%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa investor generasi Z di Kota Semarang pada penelitian ini berasal dari usia antara 19 – 21 tahun.

2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Domisili dari responden dibagi menjadi 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang.

Berikut adalah tabel responden berdasarkan domisili di Kota Semarang :

Tabel 2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

No	Domisili	Frekuensi	Presentase
1	Banyumanik	11	11,34%
2	Candisari	6	6,19%
3	Gajahmungkur	4	4,12%
4	Gayamsari	8	8,25%
5	Genuk	3	3,09%
6	Gunungpati	6	6,19%
7	Mijen	5	5,15%
8	Ngaliyan	3	3,09%
9	Pedurungan	9	9,28%

No	Domisili	Frekuensi	Presentase
10	Semarang Barat	4	4,12%
11	Semarang Selatan	7	7,22%
12	Semarang Tengah	4	4,12%
13	Semarang Timur	5	5,15%
14	Semarang Utara	4	4,12%
15	Tembalang	14	14,43%
16	Tugu	4	4,12%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari wilayah Kecamatan Tembalang dengan jumlah 14 orang (14,43%), disusul oleh Kecamatan Banyumanik sebanyak 11 orang (11,34%), Kecamatan Pedurungan sebanyak 9 orang (9,28%), Kecamatan Gayamsari sebesar 8 orang (8,15%), Kecamatan Semarang Selatan sebesar 7 orang (7,22%), Kecamatan Candisari dan Gunungpati sebesar masing-masing 6 orang (6,19%), Kecamatan Mijen dan Semarang Timur masing-masing sebesar 5 orang (5,15%), Kecamatan Gajahmungkur, Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Utara, dan Tugu yang masing-masing sebanyak 4 orang (4,12%), dan untuk yang terakhir ada di Kecamatan Genuk dan Ngaliyan yang masing-masing sebanyak 3 orang (3,09%).

2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
1	SMP/MTs/ sederajat	0	0%
2	SMA/MA/ sederajat	78	80,41%
3	Sarjana (S1)/Diploma (D1/D2/D3/D4)	19	19,59%
4	Pascasarjana (S2/S3)	0	0%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMA/MA/ sederajat dengan jumlah 78 orang yang memiliki presentase sebesar 80,41% dan untuk 19 responden memiliki pendidikan terakhir di jenjang Sarjana/Diploma.

2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Pelajar/Mahasiswa	76	78,35%
2	PNS/TNI/POLRI	0	0%
3	Karyawan BUMN	1	1,03%
4	Karyawan Swasta	15	15,46%
5	Wirausaha	3	3,09%
6	Ibu Rumah Tangga	0	0%
7	Lainnya	2	2,06%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan dari responden penelitian ini adalah pelajar/mahasiswa dengan presentase sebesar 78,35% yaitu sebanyak 76 orang, lalu disusul oleh Karyawan Swasta sebanyak 15 orang atau sebesar 15,46%, dan Wirausaha sebanyak 3 orang atau sebesar 3,09%. Sebanyak 2 orang atau sebesar 2,06% memilih opsi Lainnya, dengan masing-masing sebagai Kontraktor dan Tenaga Pendidik, sementara terdapat 1 orang atau sebesar 1,03% dengan pekerjaan sebagai Karyawan BUMN.

2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan per Bulan	Frekuensi	Presentase
1	< Rp 3.000.000	75	77,32%

No	Pendapatan per Bulan	Frekuensi	Presentase
2	Rp 3.000.001 – Rp 6.000.000	18	18,56%
3	Rp 6.000.001 – Rp 9.000.000	2	2,06%
4	> Rp 9.000.000	2	2,06%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini memiliki pendapatan per bulan sebesar < Rp 3.000.000 dengan presentase 77,32% atau sebanyak 75 orang. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden merupakan pelajar atau mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri dan masih didukung oleh orang tua. Sebanyak 18 orang lainnya atau sebesar 18,56% memiliki pendapatan sebesar Rp 3.000.001 – Rp 6.000.000, dan terdapat masing-masing 2 orang atau memiliki presentase masing-masing 2,06% memiliki pendapatan antara Rp 6.000.001 – Rp 9.000.000 dan > Rp 9.000.000.

2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berinvestasi

Tabel 2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berinvestasi

No	Lama Berinvestasi	Frekuensi	Presentase
1	1 – 3 bulan	39	40,21%
2	3 – 6 bulan	21	21,65%
3	6 – 9 bulan	13	13,40%
4	9 – 12 bulan	10	10,31%
5	> 12 bulan	14	14,43%
Total		97	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2.7 dapat diketahui bahwa mayoritas lama berinvestasi responden dalam penelitian ini adalah 1 – 3 bulan atau dapat dikatakan sebagai investor pemula dengan presentase sebesar 40,21% atau sebanyak 39 orang, lalu sebanyak 21 orang atau 21,65% telah berinvestasi selama 3 – 6 bulan, sedangkan

sebanyak 14 orang atau sebesar 14,43% telah berinvestasi selama > 12 bulan, dan untuk 13 orang atau sebesar 13,40% telah berinvestasi selama 6 – 9 bulan, untuk 10 orang lainnya atau sebesar 10,31% sudah berinvestasi selama 9 – 12 bulan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan sajian data dan penjelasan terkait dengan hasil pengujian validitas dan reliabilitas terhadap setiap item dari kuesioner yang mewakili setiap variabel. Pengujian data diolah menggunakan program SPSS versi 26 dan aplikasi Microsoft Excel. Data yang diperoleh dan diolah pada penelitian ini merupakan data yang terkumpul dari hasil kuesioner yang penulis sebarikan secara online sebanyak 97 responden. Kriteria responden untuk mengisi kuesioner ini adalah berusia antara 19 – 28 tahun, berkedudukan di Kota Semarang, dan sedang berinvestasi serta aktif melakukan transaksi pada sektor pasar modal. Bab ini juga menjelaskan mengenai hasil pengujian data terhadap setiap instrumen kuesioner yang mewakili setiap variabel, seperti uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi, koefisien determinasi, uji regresi linear sederhana, uji regresi berganda, dan uji signifikansi dari data yang telah didapat.

3.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengolahan data melakukan pengujian validitas maupun pengujian reliabilitas. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel.

3.1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya setiap item di dalam kuesioner penelitian. Hasil dari uji validitas dapat dilihat dari nilai r hitung

pada *software* SPSS versi 26. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 97 responden, sehingga dapat dirumuskan nilai r tabel dari rumus df (*degree of freedom*) = $n - 2 = 97 - 2 = 95$ dengan tingkat probabilitas kesalahan 5% atau sebesar 0,05% sehingga diketahui untuk nilai r tabel adalah sebesar 0,1996. Kriteria dalam uji validitas yakni :

- a. Jika r hitung $>$ r tabel (0,1996); maka item pernyataan atau indikator dapat dikatakan valid.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel (0,1996); maka item pernyataan atau indikator dapat dikatakan tidak valid.

Berikut tabel hasil perhitungan uji validitas variabel *Financial Literacy* (X1), *Overconfidence* (X2), dan Keputusan Investasi (Y) :

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas *Financial Literacy* (X1)

No	Item Pernyataan	r Hitung	=	r Tabel	Kesimpulan
1	Saya memahami bahwa inflasi dapat mengurangi daya beli uang.	0,505	$>$	0,1996	Valid
2	Saya memahami bahwa kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman atau kredit.	0,542	$>$	0,1996	Valid
3	Saya menyadari bahwa berinvestasi di saham memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan reksa dana.	0,463	$>$	0,1996	Valid
4	Saya memahami bahwa pajak merupakan sumber utama pendapatan negara.	0,486	$>$	0,1996	Valid
5	Saya memiliki keuangan yang sehat karena rasio hutang terhadap pendapatan saya	0,641	$>$	0,1996	Valid

No	Item Pernyataan	r Hitung	=	r Tabel	Kesimpulan
	(<i>Debt to Income</i>) kurang dari 35%.				
6	Saya merasa dapat memberikan saran atau solusi keuangan yang tepat berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang saya miliki.	0,614	>	0,1996	Valid
7	Saya merasa mampu menjelaskan istilah-istilah keuangan dalam bahasa yang mudah dimengerti.	0,689	>	0,1996	Valid
8	Saya rutin membuat anggaran untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan.	0,520	>	0,1996	Valid
9	Saya merasa bertanggung jawab atas keputusan keuangan saya karena dapat mempengaruhi masa depan.	0,612	>	0,1996	Valid
10	Saya membandingkan berbagai pilihan keuangan, seperti harga, biaya bunga, atau manfaat yang diterima sebelum mengambil keputusan.	0,503	>	0,1996	Valid
11	Saya tidak gegabah dan mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil keputusan, meskipun memiliki sumber dana yang lebih.	0,542	>	0,1996	Valid
12	Saya memiliki motivasi untuk mencapai kestabilan finansial di masa depan.	0,440	>	0,1996	Valid
13	Saya merancang strategi yang matang dan terencana untuk mengelola risiko keuangan dengan efektif.	0,648	>	0,1996	Valid
14	Saya secara rutin meninjau, mengevaluasi, dan memperbarui rencana keuangan yang telah dibuat.	0,600	>	0,1996	Valid

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa untuk uji validitas variabel *financial literacy* memiliki nilai *correlation* atau *r* hitung pada setiap itemnya lebih besar dari *r* tabel, yaitu 0,1996. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan pada variabel *financial literacy* dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel *financial literacy* pada generasi Z di Kota Semarang.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas *Overconfidence* (X2)

No	Item Pernyataan	r Hitung	=	r Tabel	Kesimpulan
1	Saya sangat yakin bahwa akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan investor lain.	0,859	>	0,1996	Valid
2	Saya sangat optimis bahwa keputusan yang diambil sudah tepat karena berdasarkan analisis pribadi.	0,913	>	0,1996	Valid
3	Saya tidak khawatir tentang risiko investasi yang dapat terjadi karena saya yakin dapat mengatasi risiko tersebut.	0,783	>	0,1996	Valid
4	Saya percaya saya lebih mampu mengidentifikasi peluang investasi yang menguntungkan dibandingkan rata-rata investor lain.	0,854	>	0,1996	Valid
5	Saya merasa sangat yakin bahwa saya memiliki pengetahuan investasi yang lebih luas dari kebanyakan orang.	0,884	>	0,1996	Valid
6	Saya sangat yakin bahwa prediksi keuntungan dari keputusan yang saya ambil akan akurat.	0,912	>	0,1996	Valid
7	Saya merasa tidak perlu mempertimbangkan pendapat lain karena prediksi saya sudah cukup akurat.	0,820	>	0,1996	Valid

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3.2 diperoleh hasil pengujian validitas untuk variabel *overconfidence* memiliki nilai *correlation* atau *r* hitung pada setiap itemnya lebih besar dari *r* tabel, yaitu 0,1996. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan pada variabel *overconfidence* dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel *overconfidence* pada generasi Z di Kota Semarang.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Keputusan Investasi (Y)

No	Item Pernyataan	r Hitung	=	r Tabel	Kesimpulan
1	Saya memiliki gambaran mengenai keuntungan yang akan didapat berdasarkan analisis pasar dan pengalaman investasi sebelumnya.	0,753	>	0,1996	Valid
2	Saya menganggap bahwa kerugian merupakan pengalaman untuk meningkatkan strategi investasi ke depannya.	0,546	>	0,1996	Valid
3	Saya merasa puas terhadap keputusan yang diambil karena sesuai dengan harapan saya.	0,771	>	0,1996	Valid
4	Saya melakukan berbagai analisis sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.	0,668	>	0,1996	Valid
5	Saya tidak hanya berinvestasi di satu instrumen saja karena bertujuan untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi.	0,775	>	0,1996	Valid
6	Saya lebih memilih memiliki portofolio investasi yang seimbang dengan risiko yang terkendali, dibandingkan dengan portofolio dengan return tinggi tanpa mempertimbangkan risiko.	0,576	>	0,1996	Valid
7	Saya memiliki keyakinan bahwa investasi yang saya ambil memiliki potensi mengalami pertumbuhan	0,630	>	0,1996	Valid

No	Item Pernyataan	r Hitung	=	r Tabel	Kesimpulan
	untuk jangka waktu yang panjang.				
8	Saya mempertimbangkan tingkat risiko di berbagai instrumen sebelum menentukan instrument investasi yang akan diambil.	0,694	>	0,1996	Valid
9	Saya berusaha untuk memahami dengan baik instrument investasi yang saya pilih dengan menggunakan informasi yang tersedia.	0,745	>	0,1996	Valid

Sumber : Data primer yang telah diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa untuk uji validitas variabel keputusan investasi memiliki nilai *correlation* atau r hitung pada setiap itemnya lebih besar dari r tabel, yaitu 0,1996. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan pada variabel keputusan investasi dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel keputusan investasi pada generasi Z di Kota Semarang.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil data yang sama atau konsisten dari waktu ke waktu. Kriteria dalam uji reliabilitas, yaitu :

- Apabila nilai Cronbach Alpha > tingkat signifikansi 0,60 maka kuesioner dalam penelitian dapat dikatakan reliabel.
- Apabila nilai Cronbach Alpha < tingkat signifikansi 0,60 maka kuesioner dalam penelitian dapat dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas ini dilakukan pada 97 responden dengan menggunakan program SPSS versi 26. Berikut merupakan hasil pengujian reliabilitas terhadap *Financial Literacy* (X1), *Overconfidence* (X2), dan Keputusan Investasi (Y) yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Cronbach's Alpha		Alpha	Kesimpulan
1	<i>Financial Literacy</i>	0,826	>	0,60	Reliabel
2	<i>Overconfidence</i>	0,941	>	0,60	Reliabel
3	Keputusan Investasi	0,857	>	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel 3.4 menunjukkan hasil uji reliabilitas setiap variabel pada penelitian ini memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Pada variabel *financial literacy* (X1) mendapat nilai cronbach alpha sebesar 0,826, variabel *overconfidence* (X2) mendapat nilai cronbach alpha 0,941, dan variabel keputusan investasi mendapat nilai cornbach alpha 0,857. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki kesesuaian data pada pengujian yang dilakukan secara berulang dengan tempat dan waktu yang berbeda dan seluruh item pernyataan akurat serta memberikan hasil yang konsisten.

3.2 Analisis dan Hasil Interpretasi Penelitian

Analisis hasil interpretasi penelitian berguna untuk mendeskripsikan hasil jawaban yang telah dikumpulkan dari 97 responden yang telah memenuhi kriteria mengenai interpretasi item pertanyaan sebagai perwakilan dari ketiga variabel, yaitu *Financial Literacy* (X1), *Overconfidence* (X2), dan Keputusan Investasi (Y).

3.2.1 Persepsi Responden terhadap Variabel *Financial Literacy* (X1)

Financial Literacy didefinisikan oleh Lusardi & Mitchell (2007) sebagai pengetahuan keuangan yang mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Terdapat lima indikator untuk mengukur variabel ini, yaitu *knowledge of financial concept*, *ability to communicate about financial concept*, *attitude in managing personal finance*, *skill in making appropriate financial decisions*, dan *confidence in planning effectively for future financial needs*. Indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi item-item pernyataan yang hasilnya dijelaskan pada rekapitulasi jawaban dari setiap responden sesuai dengan kriteria yang penulis tentukan. Pada bagian distribusi jawaban akan diberi rata-rata untuk mengetahui posisi setiap item pernyataan berada di atas ataupun di bawah rata-rata.

3.2.1.1 Rekapitulasi Jawaban Responden Terkait *Financial Literacy*

Rekapitulasi jawaban berisi gambaran secara menyeluruh mengenai persepsi responden terkait variabel *Financial Literacy*. Di bawah ini merupakan tabel rekapitulasi jawaban dari responden terkait dengan variabel *Financial Literacy*.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Jawaban Variabel *Financial Literacy*

Item	Skor										Total Skor	Mean
	1		2		3		4		5			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
P1	0	0	2	2	11	11	46	47	38	39	411	4,24
P2	0	0	4	4	13	13	54	56	26	27	393	4,05
P3	1	1	4	4	18	19	41	42	33	34	392	4,04
P4	0	0	5	5	10	10	27	28	55	57	423	4,36
P5	14	14	12	12	18	19	34	35	19	20	323	3,33